

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Pemahaman Materi Pengetahuan lingkungan hidup siswa MTs. Ibnu Amin Tampabulu Kabupaten Bombana.

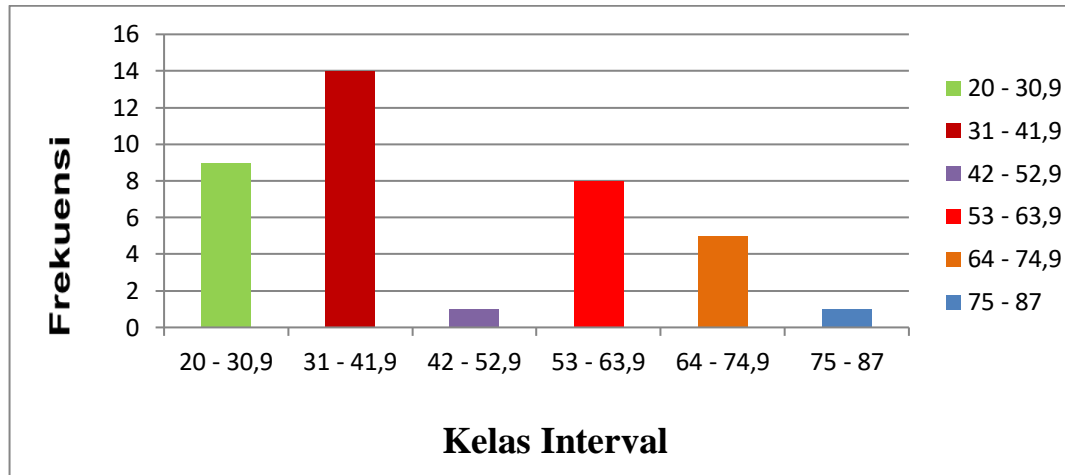
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs. Ibnu Amin Tampabulu Kabupaten Bombana, peneliti mengumpulkan data melalui skala tes pengetahuan lingkungan yang kemudian diberikan skor pada masing-masing item soal. Berikut distribusi frekuensi tes pengetahuan lingkungan hidup siswa disajikan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Lingkungan Hidup

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	20 – 30,9	9	24%
2.	31 – 41,9	14	37%
3.	42 – 52,9	1	3%
4.	53 – 63,9	8	21%
5.	64 – 74,9	5	13%
6.	75 – 87	1	3%
Jumlah		38	100%

Berdasarkan tabel 4.1 distribusi frekuensi hasil tes pengetahuan lingkungan hidup siswa terdapat 6 kelas interval. Kelas interval pertama yaitu nilai 20 – 30,9, frekuensi 9 dengan persentase 24%. Kelas interval ke dua yaitu 31 – 41,9, frekuensi 14 dengan persentase 37%. Kelas interval ke tiga yaitu 42 – 52,9, frekuensi 1 dengan persentase 3%. Kelas interval ke empat yaitu 53 – 63,9, frekuensi 8 dengan persentase 21%. Kelas interval ke lima yaitu 64 – 74,9, dengan frekuensi 5 dengan persentase 13%. Dan kelas interval 75 – 87, frekuensi 1 dengan persentase 3%.

Distribusi frekuensi pengetahuan lingkungan hidup pada siswa dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut :



Gambar 4.1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Lingkungan Hidup

Berdasarkan tabel 4.1 dan gambar 4.1 tersebut frekuensi variabel pengetahuan lingkungan hidup siswa frekuensi tertinggi terdapat pada kelas interval yaitu 31 - 41,9 sebanyak 14 siswa dengan persentase 37%. Sedangkan frekuensi terendah terdapat pada kelas interval 42 – 52,9, dan 75 – 87 masing-masing sebanyak 1 siswa dengan persentase 3%.

Untuk mempermudah mengetahui tingkat pengetahuan, maka dibuat rincian menurut kategori nilai. Rincian tersebut meliputi lima kategori, yaitu kategori sangat tinggi, kategori tinggi, kategori cukup, kategori rendah, dan kategori sangat rendah. Pengklasifikasian data ini digunakan mean dan standar deviansi (SD). Berdasarkan nilai mean dan standar deviansi, maka klasifikasi penggolongan data variabel perilaku peduli lingkungan dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini.

Tabel 4.2 Klasifikasi Kategori Pengetahuan Lingkungan Hidup Siswa MTs. Ibnul Amin Tampabulu Kabupaten Bombana.

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat Rendah	$X < 17$	0	0%
2.	Rendah	$17 < X \leq 35$	15	39%
3.	Sedang	$35 < X \leq 52$	9	24%
4.	Tinggi	$52 < X \leq 70$	10	26%
5.	Sangat Tinggi	$X > 70$	4	11%
Total			38	100%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, data yang diperoleh pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa 15 orang (39%) berada dalam kategori rendah, 9 orang (24%) berada dalam kategori sedang, 10 orang (26%) berada dalam kategori tinggi, dan 4 orang (11%) berada dalam kategori sangat tinggi. Sementara itu, frekuensi tertinggi yakni 15 berada di interval $17 < X \leq 35$ yang menunjukkan kategori Rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa MTs. Ibnul Amin Tampabulu Kabupaten Bombana memiliki tingkat pemahaman materi lingkungan kategori rendah.

Selain pengkategorisasian di atas, variabel pengetahuan lingkungan hidup siswa dapat diklasifikasikan berdasarkan hasil penyekoran rata-rata tiap indikator sesuai dengan kisi-kisi instrumen. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui indikator manakah yang mempunyai pengaruh paling besar dan paling kecil terhadap pengetahuan lingkungan hidup siswa. Berikut ini hasil penyekoran data penelitian pengetahuan lingkungan hidup berdasarkan indikator instrumen.

4.1.1.1 Indikator Pengetahuan Lingkungan

4.1.1.1.1 Rata-Rata Indikator Pengetahuan Lingkungan Hidup KD 3.7

Adapun rata-rata indikator pengetahuan lingkungan hidup berdasarkan KD 3.7 dapat dilihat pada tabel 4.3 yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.3 Rata-Rata Indikator Pengetahuan Lingkungan Hidup KD 3.7

KD	Indikator Soal	Rata-Rata Indikator
3.7 menganalisis interaksi antara makhluk hidup dan lingkungan serta dinamika populasi	<ol style="list-style-type: none">1. Mendefinisikan lingkungan dan komponen-komponennya2. Mengaitkan peran makhluk hidup (komponen biotik) dan benda mati (komponen abiotik)3. Menganalisis peran makhluk hidup sesuai dengan kemampuan menghasilkan makanan4. Menganalisis peran makhluk hidup berdasarkan jenis makanan5. Menentukan jenis hubungan timbal balik (simbiosis) antar makhluk hidup6. Mendeskripsikan dinamika populasi	40,429

Adapun rata-rata pengetahuan lingkungan hidup berdasarkan Kompetensi Dasar 3.7 pada indikator 1 yakni “Mendefinisikan lingkungan dan komponen-komponennya”, indikator 2 yaitu “Mengaitkan peranan makhluk hidup (komponen biotik) dan benda mati (komponen abiotik)”, indikator 3 yaitu “Menganalisis peran makhluk hidup sesuai dengan kemampuan menghasilkan makanan”, dan indikator 4 yaitu “Menganalisis peran makhluk hidup berdasarkan jenis makanan”, indikator 5 yaitu “Menentukan jenis hubungan timbal balik (simbiosis) antar makhluk hidup”, dan indikator “Mendeskrripsikan dinamika populasi”, memiliki nilai rata-rata sebesar 40,429%.

6.1.1.1.2 Rata-Rata Indikator Pengetahuan Lingkungan Hidup KD 3.8

Adapun rata-rata indikator pengetahuan lingkungan hidup berdasarkan KD 3.8 dapat dilihat pada tabel 4.4 yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.4 Rata-Rata Indikator Pengetahuan Lingkungan Hidup KD 3.8

KD	Indikator Soal	Rata-Rata Indikator
3.8 Menganalisis terjadinya pencemaran lingkungan dan dampaknya bagi ekosistem	1. Menjelaskan macam-macam pencemaran lingkungan dan cara penanggulangannya 2. Menjelaskan pengertian pencemaran air dan ciri-ciri air tercemar 3. Menjelaskan pengertian pencemaran udara 4. Menyebutkan faktor-faktor penyebab pencemaran udara 5. Dampak pencemaran udara dan upaya menanggulungan pencemaran udara 6. Menjelaskan pengertian pencemaran tanah dan macam-macam pencemarannya 7. Menjelaskan dampak pencemaran tanah dan upaya penanggulungan pencemaran tanah	42,667

Adapun rata-rata pengetahuan lingkungan hidup berdasarkan Kompetensi Dasar 3.7 pada indikator 1 yakni “Menjelaskan macam-macam pencemaran lingkungan dan cara penanggulangannya”, indikator 2 yakni “Menjelaskan pengertian pencemaran air dan ciri-ciri air tercemar”, indikator 3 yakni “Menjelaskan pengertian pencemaran udara”, indikator 4 yakni “Menyebutkan faktor-faktor penyebab pencemaran udara”, indikator 5 yakni “Dampak pencemaran udara dan upaya menanggulungan pencemaran udara”, indikator 6 yakni “Menjelaskan pengertian pencemaran tanah dan macam-macam pencemarannya”, dan indikator 7 yakni “Menjelaskan dampak pencemaran tanah dan upaya penanggulungan pencemaran tanah”, memiliki nilai rata-rata sebesar 42,667%.

6.1.1.1.3 Rata-Rata Indikator Pengetahuan Lingkungan Hidup KD 3.9

Adapun rata-rata indikator pengetahuan lingkungan hidup berdasarkan KD 3.9 dapat dilihat pada tabel 4.5 yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.5 Rata-Rata Indikator Pengetahuan Lingkungan Hidup KD 3.9

KD	Indikator Soal	Rata-Rata Indikator
3.9	Menganalisis 1. Mendeskripsikan penyebab terjadinya perubahan iklim dan dampaknya bagi ekosistem 2. Menganalisis dampak perubahan iklim dan upaya penanggulangannya	36

Adapun rata-rata indikator pengetahuan lingkungan hidup berdasarkan Kompetensi Dasar 3.9 pada indikator 1 yakni “Mendeskripsikan penyebab terjadinya perubahan iklim”, Dan indikator 2 yaitu “Menganalisis dampak perubahan iklim dan upaya penanggulangannya” memiliki nilai rata-rata sebesar 36%.

Berdasarkan hasil penyekoran dari ketiga kompetensi dasar yakni 3.7, 3.8 dan 3.9 di atas, dapat dilihat bahwa kompetensi dasar 3.8 pada indikator 3 yakni “Menjelaskan pengertian pencemaran udara” merupakan indikator instrumen pengetahuan lingkungan hidup dengan skor rata-rata tertinggi dibandingkan dengan indikator yang lain. Dengan demikian, indikator tersebut menjadi faktor yang paling mempengaruhi pengetahuan lingkungan hidup siswa dibandingkan dengan indikator yang lain. Dan indikator pengetahuan lingkungan hidup dengan rata-rata terendah adalah indikator Kompetensi Dasar 3.9 dengan rata-rata sebesar 36. Hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut menjadi faktor yang paling kecil pengaruhnya pada perilaku peduli lingkungan siswa.

4.1.2 Perilaku Peduli Lingkungan Siswa MTs. Ibnul Amin Tampabulu Kabupaten Bombana.

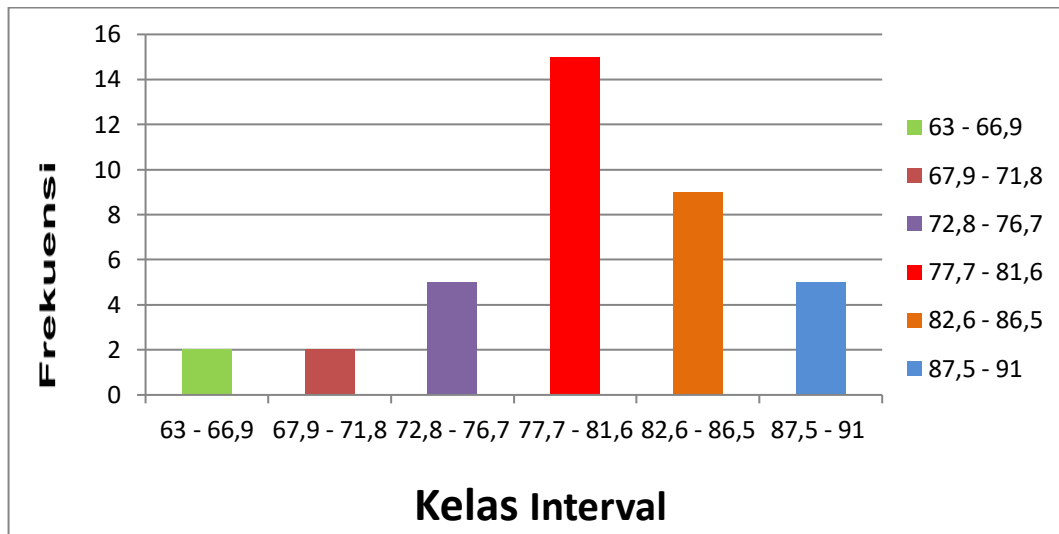
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs. Ibnul Amin Tampabulu Kabupaten Bombana, peneliti mengumpulkan data melalui skala angket. Nilai hasil pengumpulan data dari instrumen variabel perilaku peduli lingkungan siswa dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Perilaku Peduli Lingkungan Siswa

No.	Kelas Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	63 – 66,9	2	5%
2.	67,9 – 71,8	2	5%
3.	72,8 – 76,7	5	13%
4.	77,7 – 81,6	15	39%
5.	82,6 – 86,5	9	24%
6.	87,5 – 91	5	13%
Jumlah		38	100%

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, distribusi frekuensi hasil tes pengetahuan lingkungan hidup siswa terdapat 6 kelas interval. Kelas interval pertama yaitu nilai 63 – 66,9, frekuensi 2 dengan persentase 5%. Kelas interval ke dua yaitu nilai 67,9 – 71,8, frekuensi 2 dengan presentase 5%. Kelas interval ke tiga yaitu 72,8 – 76,7, frekuensi 5 dengan presentase 13%. Kelas interval ke empat yaitu 77,7 – 81,6, frekuensi 15 dengan persentase 39%. Kelas interval ke lima yaitu 82,6 – 86,5 dengan frekuensi 9 dengan presentase 24%. Dan kelas interval 87,5 – 91, frekuensi 5 dengan presentase 13%.

Distribusi frekuensi pengetahuan lingkungan hidup pada siswa dapat dilihat pada gambar berikut :



gambar 4.2 Distribusi Perilaku Peduli Lingkungan Siswa

Berdasarkan tabel 4.6 dan gambar 4.2 di atas, frekuensi tertinggi pada variabel perilaku peduli lingkungan siswa terdapat pada kelas interval yaitu 77,7 – 81,6 sebanyak 15 siswa dengan persentase 39%. Sedangkan frekuensi terendah terdapat pada kelas interval 63 – 66,9, dan 66,9 masing-masing sebanyak 2 siswa dengan persentase 5%.

Untuk mempermudah mengetahui tingkat perilaku peduli siswa, maka dibuat rincian menurut kategori nilai. Rincian tersebut meliputi lima kategori, yaitu kategori sangat baik, kategori baik, kategori cukup baik, kategori tidak baik, dan kategori sangat tidak baik. Dalam pengklasifikasian data ini digunakan mean dan standar deviansi (SD). Berdasarkan nilai mean dan standar deviansi, maka klasifikasi penggolongan data variabel perilaku peduli lingkungan dapat dilihat pada table 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.7 Klasifikasi Data Perilaku Peduli Lingkungan Siswa MTs. Ibnul Amin Tampabulu Kabupaten Bombana.

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Sangat tidak baik	$X < 65$	3	7,9%
2.	Tidak baik	$65 < X \leq 71$	6	15,8%
3.	Cukup baik	$71 < X \leq 77$	15	39,5%
4.	Baik	$77 < X \leq 83$	11	28,9%
5.	Sangat baik	$X > 83$	3	7,9%
Total			38	100%

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 4.7 di atas, dapat diketahui bahwa 3 orang (7,9%) berada dalam kategori sangat tidak baik, 6 orang (15,8%) berada dalam kategori tidak baik, 15 orang (39,5%) berada dalam kategori cukup baik, 11 orang (28,9%) berada dalam kategori baik dan 3 orang (7,9%) berada dalam kategori sangat baik. Sementara itu, frekuensi tertinggi yakni 15 berada di interval $71 < X \leq 77$ yang menunjukkan bahwa perilaku peduli lingkungan siswa berada dalam kategori cukup baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa MTs Ibnul Amin Tampabulu Kabupaten Bombana memiliki perilaku peduli lingkungan kategori cukup baik.

Selain pengkategorisasian di atas, perilaku peduli lingkungan hidup siswa dapat diklasifikasikan berdasarkan hasil penyekoran rata-rata tiap indikator sesuai dengan kisi-kisi instrumen. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui indikator manakah yang mempunyai pengaruh paling besar dan paling kecil terhadap perilaku peduli lingkungan hidup siswa. Berikut ini hasil penyekoran data penelitian variabel perilaku peduli lingkungan siswa berdasarkan indikator kisi-kisi instrumen.

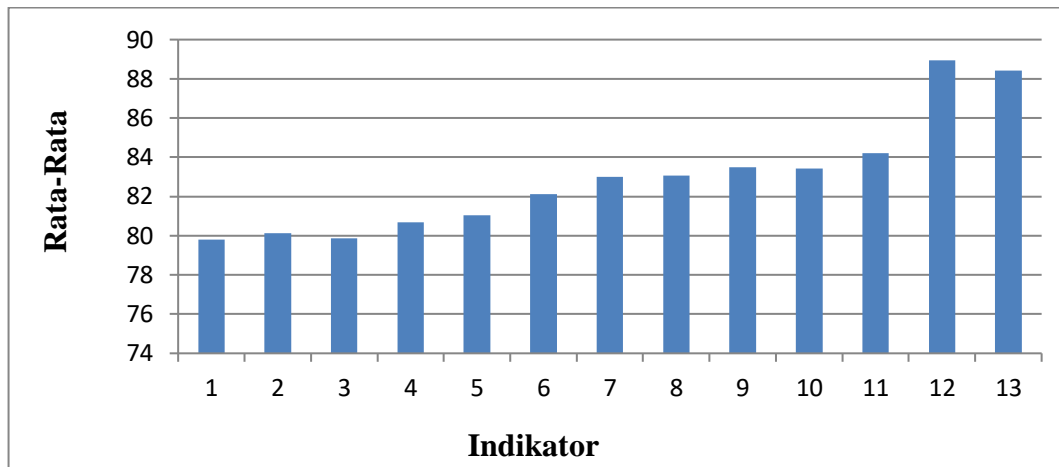
4.1.2.1 Rata-Rata Indikator Perilaku Peduli Lingkungan Siswa

Adapun rata-rata indikator perilaku peduli lingkungan siswa dapat dilihat pada tabel 4.8 yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.8 Rata-Rata Indikator Perilaku Peduli Lingkungan Siswa

Indikator	Skor	Skor Max	%	Rata-Rata presentase
1. Tidak memetik bunga di taman sekolah	144	190	76	80
2. Menegur orang lain jika tiadak menjaga kebersihan	144	190	76	80
3. Membersihkan WC	158	190	83	80
4. Ikut memelihara taman di halaman sekolah	136	190	72	81
5. Membersihkan lingkungan sekolah	147	190	77	81
6. Membuang sampah pada tempatnya (memisahkan sampah organik dan anaorganik)	138	190	73	82
7. Membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air	144	190	76	83
8. Menghemat energi	157	190	83	83
9. Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman	154	190	81	83
10. Menghemat penggunaan air	159	190	84	83
11. Penggunaan transportasi	154	190	81	84
12. Tidak mencoret-coret dinding atau menoreh tulisan pada pohon	142	190	75	89
13. Melakukan kegiatan pembersihan lingkungan	170	190	89	88

Adapun penyajian hasil penyekoran rata-rata perilaku peduli lingkungan siswa berdasarkan indikator instrumen dalam diagram batang adalah sebagai berikut:



Gambar 4.3 Diagram Rata-Rata Indikator Perilaku Peduli Lingkungan Siswa: 1. Tidak memetik bunga di taman sekolah, 2. Menegur orang lain jika tidak menjaga kebersihan, 3. Membersihkan WC, 4. Ikut memelihara taman di halaman sekolah, 5. Membersihkan lingkungan sekolah, 6. Membuang sampah pada tempatnya (memisahkan sampah organik dan anaorganik), 7. Membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air, 8. Menghemat energi, 9. Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman, 10. Menghemat penggunaan air, 11. Penggunaan transportasi, 12. Tidak mencoret-coret dinding atau menoreh tulisan pada pohon, dan 13. Melakukan kegiatan pembersihan lingkungan.

Bedasarkan gambar 4.6 diagram rata-rata indikator perilaku peduli lingkungan di atas, indikator instrumen menunjukkan bahwa indikator nomor 1 yaitu “Tidak memetik bunga di taman sekolah” memiliki nilai persentase 76 dengan rata-rata 80, indikator nomor 2 yaitu “Menegur orang lain jika tidak menjaga kebersihan” memiliki presentase 76 dengan rata-rata 80, indikator nomor 3 yaitu “Membersihkan WC” memiliki nilai persentase 83 dengan nilai rata-rata 80, indikator nomor 4 yaitu “Ikut memelihara taman di halaman sekolah” memiliki persentase 72 dengan nilai rata-rata 81, indikator nomor 5 “Membersihkan lingkungan sekolah” memiliki persentase 77 dengan rata-rata 81, indikator nomor 6 “Membuang sampah pada tempatnya (memisahkan sampah organik dan anaorganik),” memiliki persentase 73 dengan rata-rata 82, indikator nomor 7 “Membersihkan sampah-sampah yang menyumbat saluran air” memiliki persentase 76 dengan rata-rata 83, indikator 8 “Menghemat Energi” memiliki nilai

persentase 83 dengan rata-rata 83, indikator nomor 9 “Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman” memiliki nilai persentase 81 dengan rata-rata 83, indikator nomor 10 yaitu “Menghemat penggunaan air” memiliki nilai persentase 81 dengan rata-rata 83, indikator nomor 11 yaitu “Penggunaan transportasi” memiliki persentase 81 dengan rata-rata 84, indikator nomor 12 yaitu “Tidak mencoret-coret dinding atau menoreh tulisan pada pohon” memiliki nilai persentase 81 dengan rata-rata 89, dan indikator nomor 13 yaitu “Melakukan kegiatan pembersihan lingkungan” memiliki nilai persentase 89 dengan rata-rata 88.

Indikator nomor 12 yaitu “tidak mencoret-coret dinding atau menoreh tulisan pada pohon” merupakan indikator instrumen perilaku peduli lingkungan siswa dengan skor tertinggi dibandingkan dengan indikator yang lain. Dengan demikian, indikator “tidak mencoret-coret dinding atau menoreh tulisan pada pohon” menjadi faktor yang paling mempengaruhi perilaku peduli lingkungan siswa. Dan indikator perilaku peduli lingkungan siswa dengan skor terendah adalah indikator nomor 1, 2, dan 3. Hal ini menunjukkan bahwa indikator tersebut menjadi faktor yang paling kecil pengaruhnya pada perilaku peduli lingkungan siswa.

4.1.3 Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup Dengan Perilaku Peduli lingkungan Siswa MTs. Ibnul Amin Tampabulu Kabupaten Bombana

Berikut ini dipaparkan hasil penelitian dari analisis data yang diperoleh dengan menggunakan statistik inferensial, dimana terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis yakni uji korelasi dan uji koefisien determinasi (R^2) sebagai berikut:

4.1.3.1 Uji Prasyarat Analisis

4.1.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari lapangan berdistribusi normal atau tidak. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$ dan dinyatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $< 0,05$ (Sugiyono, 2012 h. 65). Berdasarkan hasil perhitungan penggunaan bantuan aplikasi SPSS versi 25 diperoleh data distribusi sebagai berikut. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.9. dan lampiran 13, halaman 116.

Tabel 4.9 Hasil Uji Normalita Data

No.	Variabel	Signifikansi	Kategori
1.	Pengetahuan Lingkungan Hidup (X)	0.200 > 0,05	Berdistribusi Normal
2.	Perilaku Peduli Lingkungan (Y)		

berdasarkan tabel 4.9 di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,200 lebih ($>$) dari 0,05 yang berarti data variabel tersebut berdistribusi normal.

4.1.3.1.2 Uji Linieritas

Dalam penelitian ini dilakukan uji linieritas untuk mengetahui apakah variabel pengetahuan lingkungan hidup berhubungan secara linier dengan variabel perilaku peduli lingkungan. Perhitungan uji linieritas data dibantu dengan aplikasi SPSS versi 25. Data dapat dinyatakan linier apabila nilai signifikansi lebih besar ($>$) dibandingkan 0,05, maka dapat dinyatakan terjadi hubungan yang linier diantara variable dependen dan variabel independen. Berdasarkan hasil

perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25 diperoleh data sebagai berikut. Data hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel 4.10 dan lampiran 14, halaman 117.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Linieritas Data

No.	Variabel	Signifikansi	Kategori
1.	Pengetahuan Lingkungan Hidup (X)	0,686	Hubungan bersifat linier
2.	Perilaku Peduli Lingkungan (Y)	(0,686 > 0,05)	

Berdasarkan table 4.10 di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih (>) dari 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang linier diantara variabel dependen dan independen. Dengan demikian, adanya hubungan yang bersifat linier antara variabel pengetahuan lingkungan hidup dengan perilaku peduli lingkungan menunjukkan bahwa syarat uji prasyarat analisis terpenuhi.

4.1.3.2 Uji Inferensial

4.1.3.2.1 Uji Korelasi

Setelah uji prasyarat analisis korelasi terpenuhi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Pengujian hipotesis bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk pengujian hipotesis peneliti menggunakan taraf signifikansi 5%. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik korelasi *Product Moment* yang dihitung menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Setelah dilakukan perhitungan, maka diperoleh hasil sebagai berikut. Hasil dapat dilihat pada tabel 4.11 dan lampiran 15, halaman 118.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Korelasi Pengetahuan Lingkungan Hidup dengan Perilaku Peduli Lingkungan

No.	Variabel	Signifikansi	r hitung	r tabel
1.	Pengetahuan Lingkungan Hidup (X)	0,226	0,201	0,3202
2.	Perilaku Peduli Lingkungan (Y)			

Berdasarkan tabel 4.11 di atas, hasil penelitian dengan *Pearson Product Moment* memberikan nilai r hitung sebesar 0,201 dengan signifikansi 0,226. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang positif dan tidak signifikan antara hubungan pengetahuan lingkungan hidup dengan perilaku peduli lingkungan siswa MTs. Ibnul Amin Tampabulu Kabupaten Bombana.

Hasil kesimpulan yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan lingkungan hidup dengan perilaku peduli lingkungan siswa MTs. Ibnul Amin Tampabulu Kabupaten Bombana dapat dilihat dari nilai r hitung sebesar 0,201 yang bertanda positif (+) dan r hitung lebih kecil dari nilai r tabel. Dan menurut Sugiyono (2012, h. 65) jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak dan jika $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan pengetahuan lingkungan hidup dengan perilaku peduli lingkungan siswa MTs. Ibnul Amin Tampabulu Kabupaten Bombana.

4.1.3.2.2 Koefisien Determinasi

Analisis determinasi dalam regresi digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar presentase variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variabel dependen.

Jika R^2 sama dengan 0, maka tidak ada sedikitpun presentase sambungan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap terhadap variabel dependen, atau variabel independen yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variabel dependen. Sebaliknya jika R^2 sama dengan 1, maka presentase sambungan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna atau variabel independen yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variabel dependen.

Berdasarkan hasil yang diperoleh menggunakan program SPSS versi 25 yang terdapat di lampiran 14 diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,040 atau 4,0%. hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengetahuan lingkungan terhadap perilaku peduli lingkungan hidup siswa MTs. Ibnul Amin Tampabulu sebesar 4% sedangkan sisanya sebesar 6% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.2 Pembahasan

Dari hasil perhitungan yang telah diuraikan di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

4.2.1 Pemahaman Materi Lingkungan Hidup Siswa Di MTs. Ibnul Amin Tampabulu Kabupaten Bombana

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengukuran pengetahuan lingkungan siswa MTs. Ibnul Amin Tampabulu Kabupaten Bombana pada tabel 4.2 diperoleh data nilai persentase tertinggi 39%, dengan frekuensi 15 yang terdapat pada interval $17 < X \leq 35$ menunjukkan bahwa pengetahuan lingkungan hidup siswa berada dalam kategori rendah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa

tingkat pengetahuan lingkungan hidup siswa MTs. Ibnu Amin Tampabulu Kabupaten Bombana berada dalam kategori rendah.

Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil tes pengetahuan lingkungan siswa disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap materi lingkungan hidup. Kemudian kurangnya kepercayaan diri siswa untuk mengajukan pertanyaan pada saat proses pembelajaran sehingga ketika guru memberikan tugas, siswa kesulitan dalam menjawab. dan kebiasaan belajar siswa yang kurang baik seperti siswa belajar ketika hanya ingin menghadapi UTS maupun UAS. Tidak hanya itu, kelengkapan sarana dan prasarana belajar juga mempengaruhi hasil belajar siswa seperti kurangnya buku paket untuk siswa sehingga siswa terbatas dalam menambah pengetahuan.

Perolehan rata-rata indikator pengetahuan lingkungan hidup berdasarkan Kompetensi Dasar 3.7 pada tabel 4.3 halaman 57, memiliki nilai rata-rata sebesar 40,429%. Kemudian perolehan rata-rata indikator pengetahuan lingkungan hidup berdasarkan Kompetensi Dasar 3.8 pada tabel 4.4 halaman 58, memiliki nilai rata-rata sebesar 42,667%. Dan perolehan rata-rata indikator pengetahuan lingkungan hidup berdasarkan Kompetensi Dasar 3.9 pada tabel 4.5 halaman 58, memiliki nilai rata-rata sebesar 36%.

Berdasarkan hasil penyekoran dari ketiga kompetensi dasar yakni 3.7, 3.8 dan 3.9, dapat dilihat bahwa kompetensi dasar 3.8 pada indikator 3 yakni “Menjelaskan pengertian pencemaran udara” merupakan indikator instrumen pengetahuan lingkungan hidup dengan skor tertinggi dibandingkan dengan indikator yang lain. Dengan demikian, indikator tersebut menjadi faktor yang

paling mempengaruhi pengetahuan lingkungan hidup siswa dibandingkan dengan indikator yang lain. Hal ini disebabkan karena tingkat level kognitif pada indikator 3 yakni “Menjelaskan pengertian pencemaran udara” merupakan tingkat level 1 yang menunjukkan tingkat kemampuan yang rendah yang meliputi C2 (memahami) sehingga siswa mampu menjawab soal dengan benar. selain itu indikator pada KD 3.8 lebih banyak sehingga nilai rata-ratanya lebih tinggi. Kemudian materi tentang pencemaran lingkungan lebih mudah dipahami oleh siswa karena ilmu yang diajarkan pada siswa tidak hanya berfokus di dalam ruangan saja melainkan juga diajarkan di luar kelas. Seperti pada saat apel pagi, siswa senantiasa diingatkan untuk tetap menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dan didukung adanya beberapa pajangan berupa nasehat tentang kebersihan lingkungan. Sementara indikator KD 3.9 merupakan indikator paling rendah. Dimana indikator yang terdapat pada KD 3.9 hanya terdiri dari dua indikator dan jawaban siswa pada masing-masing indikator tersebut memiliki nilai paling terendah dibandingkan dengan indikator lain.

Menurut Tasya Nabillah, (2019 h. 19) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari siswa itu sendiri. yang termasuk kedalam faktor ini adalah: a) Faktor kesehatan, sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya atau bebas dari penyakit. b) Faktor minat, minat adalah kecenderungan yang tepat untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. c) Faktor bakat, bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang

nyata sesuai belajar dan berlatih. Jadi, bakat itu mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan lebih giat lagi dalam belajar. d) Faktor motivasi, motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya pendorongnya. Adapun faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa atau individu. Yang termasuk faktor eksternal antara lain: a) Lingkungan keluarga atau orang tua, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. b) Lingkungan sekolah, faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, metode belajar dan tugas rumah. dan 3) Lingkungan masyarakat, masyarakat sangatlah penting berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, pengaruh dari teman bergaul, dan kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Riska Ayu Andira dkk, (2022) yang menyatakan bahwa minat belajar yang tinggi pada diri siswa akan menyebabkan hasil belajar yang baik, dan hasil belajar yang baik disebabkan oleh minat belajar yang tinggi. minat merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang dalam kegiatan belajar siswa. Selain itu, pengetahuan dan pemahaman

siswa tentang lingkungan hidup, juga tergantung dari situasi dan kondisi penyampaian materi, dalam hal ini guru dapat menggunakan metode yang tepat supaya murid tidak jenuh dengan materi yang disampaikan.

Penelitian tersebut, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azhar M., (2015 h. 46) yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai pengetahuan lingkungan hidup maka akan semakin tinggi juga nilai sikap menjaga kelestarian lingkungan. Sebaliknya semakin rendah nilai pengetahuan lingkungan hidup maka akan semakin rendah juga nilai sikap menjaga kelestarian lingkungannya. Selin itu penelitian yang dilakukan oleh Annisa Handayani, (2022 h. 86) juga menyatakan bahwa pengetahuan lingkungan hidup dan sikap peduli lingkungan hidup dari siswa SMPN 20 Depok termasuk dalam kategori tinggi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muliana, dkk (2018 h. 82) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap pengelolaan kebersihan para siswa di lingkungan sekolah.

4.2.2 Perilaku Peduli Lingkungan Siswa di MTs. Ibnul Amin Tampabulu

Pengukuran perilaku peduli lingkungan dalam penelitian ini menggunakan instrumen dalam bentuk angket. Total angket berjumlah 13 pernyataan, yang berisi atas pernyataan positif dan pernyataan negatif. Angket yang diajukan berjumlah 13 pernyataan. Tujuan digunakannya tes angket ini untuk mengetahui perilaku peduli lingkungan, dimana diharapkan dapat menjaga kebersihan lingkungan sekitar sekolah.

Hasil penelitian pada tabel 4.6 mengenai perilaku peduli lingkungan siswa MTs. Ibnul Amin Tampabulu Kabupaten Bombana diperoleh pernyataan pada kategori sangat tidak baik atau sangat rendah dengan persentase 7,9%, pernyataan pada kategori tidak baik atau kurang dengan persentase 15,8%, pernyataan pada kategori cukup baik atau sedang dengan persentase 39,5%, pernyataan pada kategori baik atau tinggi dengan persentase 28,9%, dan pernyataan pada kategori sangat baik atau sangat tinggi dengan persentase 7,9%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat perilaku peduli lingkungan hidup siswa MTs. Ibnul Amin Tampabu Kabupaten Bombana berada dalam kategori cukup baik, dimana frekuensi tertinggi yaitu 15 berada pada interval $71 < X \leq 77$.

Berdasarkan perolehan nilai rata-rata indikator perilaku peduli lingkungan siswa pada tabel 4.8 halaman 62, menunjukkan bahwa indikator nomor 12 yaitu “tidak mencoret-coret dinding atau menoreh tulisan pada pohon” merupakan indikator instrumen perilaku peduli lingkungan siswa dengan skor tertinggi dibandingkan dengan indikator yang lain. Dengan demikian, indikator tersebut menjadi faktor yang paling mempengaruhi perilaku peduli lingkungan siswa. Hal tersebut disebabkan karena kebiasaan sekolah mengadakan lomba memperindah kelas. Sehingga dengan itu, siswa tergerak untuk senantiasa menjaga kebersihan dan mempertahankan keindahan kelas termasuk tidak mencoret-coret dinding. Dan dengan adanya anggota osis yang berperang sebagai seksi kebersihan memudahkan pihak sekolah dalam mengontrol keseluruhan siswa yang melanggar peraturan sekolah. Dimana salah satu peraturannya yaitu barang siapa yang kedapatan merusak fasilitas di sekolah secara sengaja maka akan mendapatkan

denda berupa uang. Begitupun ketika siswa kedapatan sebanyak tiga kali membuang sampah bukan pada tempatnya maka akan mendapat denda dari anggota osis. Dan itu sudah menjadi kebiasaan bagi sebagian siswa. Oleh karena itu perilaku peduli lingkungan siswa berada dalam kategori cukup baik dibandingkan dengan pengetahuan lingkungan hidup siswa. Menurut Sakar Dwi Ardianti, dkk (2017 h. 21) Perilaku peduli lingkungan dan tanggung jawab yang dilakukan secara terus-menerus akan dapat membentuk perilaku peduli lingkungan dan tanggung jawab dalam diri siswa. Sementara rata-rata indikator perilaku peduli lingkungan paling rendah adalah indikator 1, 2, dan 3. Dimana nilai rata-ratanya yaitu 80.

Menurut Efita Erriyca Agustin, (2020 h. 17) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan tentang lingkungan yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari akan bagus, tetapi ketika seseorang memiliki sikap dan perilaku peduli lingkungan yang bagus belum tentu pengetahuan tentang lingkungannya bagus. Hal ini dikarenakan pengaplikasian sikap dan perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dapat diciptakan melalui pembiasaan sejak dini, baik itu dari tingkat keluarga maupun dari lingkungan sekolah.

Perilaku peduli lingkungan merupakan bentuk tindakan nyata seseorang sebagai akibat dari adanya aksi respon dan reaksi. Menurut teori Notoatmodjo, (2010, h. 18) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku adalah tingkat pendidikan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi, (2014 h. 22) yang menyebutkan perilaku kurang peduli terhadap

lingkungan lebih disebabkan kurangnya pengetahuan terhadap dampak dari perilaku tersebut terhadap lingkungan. Amindrat, dkk (2013 h. 23) menyatakan bahwa bila setiap pribadi memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai lingkungan dan isu-isu yang terkait dengan lingkungan, maka akan muncul rasa kesadaran yang lebih terhadap lingkungan dan permasalahan disepular lingkungan.

Peningkatan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku siswa, tetapi pengetahuan lingkungan sangat penting diberikan sebelum individu melakukan suatu tindakan nyata. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Yuniawatika dkk, (2021 h. 19) yang menyatakan bahwa tindakan akan sesuai dengan pengetahuan apabila individu menerima isyarat yang cukup kuat untuk memotivasi dia untuk bertindak sesuai dengan pengetahuanya.

Sirait, (2012 h. 78) dalam kesimpulan penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap peduli terhadap lingkungan yang signifikan. Hal ini bermakna, tingginya nilai pengetahuan lingkungan hidup maka akan berdampak terhadap nilai perilaku mencintai atau peduli lingkungan pada siswa, demikian juga sebaliknya. Sedangkan menurut Azhar M., (2015 h. 24) menyatakan bahwa hasil peneitian yang diperoleh terdapat hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan lingkungan hidup dengan sikap menjaga kelestarian lingkungan. Semakin tinggi nilai pengetahuan lingkungan hidup maka akan semakin tinggi juga nilai sikap menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh M. Ichwan Fauzi, (2012 h. 79) menyatakan bahwa

terdapat hubungan positif antara pengetahuan lingkungan hidup dengan sikap peduli lingkungan pada siswa SMA Negeri di Kanupaten Karanganyar.

4.2.3 Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup dengan Perilaku Peduli Lingkungan Siswa MTs. Ibnul Amin Tampabulu Kabupaten Bombana

Setelah melakukan uji normalitas data pengetahuan lingkungan hidup dengan perilaku peduli lingkungan siswa menggunakan bantuan SPSS 25 dengan uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data pengetahuan lingkungan hidup dengan perilaku peduli lingkungan siswa adalah berdistribusi normal. Sehingga dapat dilakukan uji linieritas. Adapun hasil uji linieritas pada penelitian ini yaitu dapat dilihat dari nilai signifikan. Yang dimana nilai signifikansi $0,686 > 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang linier diantara variabel dependen dan independen. Dengan demikian, adanya hubungan yang bersifat linier antara variabel pengetahuan lingkungan hidup dengan perilaku peduli lingkungan siswa menunjukkan bahwa syarat uji prasyarat analisis terpenuhi.

Hasil analisis *Correlation* antara variabel pengetahuan lingkungan hidup dengan variabel perilaku peduli lingkungan siswa kelas VII di MTs. Ibnul Amin Tampabulu Kabupaten Bombana tidak diperoleh hasil yang signifikan karena nilai signifikansinya yaitu $0,226 > 0,05$ sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan lingkungan hidup dengan perilaku peduli lingkungan. Tidak adanya hubungan pengetahuan lingkungan hidup dengan perilaku peduli lingkungan juga disebabkan karena nilai r hitung ($0,201$) < nilai r tabel ($0,3202$).

Keeratan hubungan antara variabel pengetahuan lingkungan hidup dengan variabel perilaku peduli lingkungan diperoleh hasil 0,201 terletak pada 0,20 – 0.399 artinya keeratan hubungan rendah dan tidak terdapat hubungan positif. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan pengetahuan lingkungan hidup dengan perilaku peduli lingkungan siswa MTs. Ibnul Amin Tampabulu Kabupaten Bombana.

Hasil yang diperoleh menggunakan program *SPSS* versi 25 diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,040 atau 40%. hal ini menunjukkan bahwa presentase sumbangan pengetahuan lingkungan terhadap perilaku peduli lingkungan hidup siswa MTs. Ibnul Amin Tampabulu sebesar 40% sedangkan sisanya sebesar 60% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Uji koefisien determinasi dilakukan untuk menentukan dan memprediksi seberapa besar atau penting kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 – 1. Jika nilai mendekati 1, artinya variabel independen (bebas) memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (terikat). Namun, jika nilai R^2 semakin kecil, artinya kemampuan variabel dependen cukup terbatas (Ghozali, 2016 h. 48).

Adapun faktor yang menyebabkan tidak adanya hubungan pengetahuan lingkungan hidup dengan perilaku peduli lingkungan adalah disebabkan karena yang pertama, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen cukup terbatas. Dimana variabel independen dalam penelitian ini

mempengaruhi variabel dependen sebesar 40% sedangkan sisanya sebesar 60% tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen. Menurut Ghozali, (2016 h. 48) nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 – 1. Jika nilai mendekati 1, artinya variabel independen (bebas) memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (terikat). Namun, jika nilai R² semakin kecil, artinya kemampuan variabel dependen cukup terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh Indah Putri N, (2016 h 84) yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan Lingkungan Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Hidup Mahasiswa Pendidikan Biologi Angkatan 2014 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Alauddin Makassar. Menyatakan bahwa pengaruh antara pengetahuan lingkungan terhadap sikap peduli lingkungan hidup mahasiswa Pendidikan Biologi angkatan 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, memiliki pengaruh yang sedang. Dimana tingkat korelasinya sebesar 0,482 dan berada pada interval 0,40-0,70. Pengetahuan lingkungan memberikan kontribusi sebesar 48,2% terhadap sikap peduli lingkungan hidup mahasiswa Pendidikan Biologi angkatan 2014 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, dan sisanya 51,8% ditentukan oleh faktor lain.

Kedua, nilai signifikansi variabel (0,226) > 0,05 sehingga H₀ diterima dan H₁ ditolak. Apa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat hubungan secara signifikan antara kedua variabel. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ariz Tanama (2019 h. 5) yang berjudul “Hubungan Antara Pengetahuan Lingkungan dengan Sikap Pelestarian Lingkungan Mahasiswa Biologi Kota Malag. Menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara

pengetahuan lingkungan dan sikap pelestarian lingkungan mahasiswa Biologi Kota Malag. Berdasarkan hasil nilai signifikan sebesar $0,149 > 0,05$ atau $0,01$ maka artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel. Pengetahuan yang cukup tidak berpengaruh terhadap sikap pelestarian lingkungan yang sudah baik.

Ketiga, nilai r hitung ($0,201$) $<$ r tabel ($0,3202$) sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima. Apa bila r hitung lebih kecil dari r tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan lingkungan hidup dengan perilaku peduli lingkungan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evita Erryc Agustin (2022 h. 88) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Lingkungan Terhadap Sikap dan Perilaku Peduli Lingkungan Pada Siswa SMAN 5 Jember Tahun Pelajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua antara variabel pengetahuan lingkungan dengan variabel perilaku peduli lingkungan X dan XI SMA Negeri 5 Jember tidak diperoleh hasil yang signifikan karena nilai signifikannya yaitu $0,532$. Dan keeratan hubungan antara variabel pengetahuan lingkungan dengan variabel perilaku peduli lingkungan diperoleh hasil korelasi $0,330$ terletak pada $0,20-0,399$ artinya keeratan hubungannya rendah dan terdapat hubungan positif.

Keempat, nilai rata-rata tes pengetahuan lingkungan hidup yang diperoleh siswa sebesar $43,45$ sedangkan nilai rata-rata angket yang diperoleh siswa sebesar $79,87$. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini tidak memiliki hubungan positif atau searah. Dimana nilai variabel independen lebih rendah dari variabel dependen. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ariz Tanama (2019

h. 5) yang berjudul “Hubungan Antara Pengetahuan Lingkungan dengan Sikap Pelestarian Lingkungan Mahasiswa Biologi Kota Malang. Tidak adanya hubungan antara pengetahuan lingkungan dengan sikap pelestarian lingkungan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Hubungan yang positif antara pengetahuan dan sikap tentang pelestarian lingkungan dengan perilakunya dalam memelihara kesehatan lingkungannya. Maka semakin tinggi pengetahuan tentang pelestarian lingkungan dan sikap dalam pelestarian lingkungan maka semakin tinggi pula perilaku dalam menjaga kebersihan lingkungan. Namun, berdasarkan penelitian lainnya dari Aman menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang rendah antara pengetahuan lingkungan dan sikap peduli lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap siswa berorientasi terhadap lingkungan tidak selalu dapat dikaitkan dengan pengetahuan lingkungan yang besar. Sehingga, mahasiswa Biologi Kota Malang yang memiliki pengetahuan lingkungan dalam kategori cukup tidak mempengaruhi sikap peduli lingkungan yang sudah baik.

Kelima, rendahnya pengetahuan lingkungan hidup terhadap perilaku peduli lingkungan. Hal ini disebabkan karena kurangnya penguasaan pengetahuan lingkungan hidup siswa pada materi yang telah diajarkan. Dan hanya sebagian kecil pengetahuan siswa tentang lingkungan hidup yang berpengaruh terhadap perilaku peduli lingkungan siswa terhadap lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Safitri (2019 h. 18) yang berjudul “Hubungan Antara Penguasaan Pengetahuan Lingkungan Hidup Terhadap Etika Lingkungan Hidup Siswa SMA”. Mengatakan bahwa rendah penguasaan pengetahuan lingkungan hidup terhadap etika lingkungan bisa disebabkan karena hanya sebagian kecil

pengetahuan siswa tentang lingkungan hidup yang berpengaruh terhadap etika siswa terhadap lingkungan. Hal ini sesuai dengan teori Syamsuddin (1977) yang mengemukakan bahwa dalam tahap menerima pengetahuan sampai pada tahap siswa peduli terhadap lingkungan melalui tahapan, pertama pada tahap siswa sadar, kedua tahap minat, ketiga tahap penilaian, keempat tahap mencoba dan yang kelima tahap adopsi. Sedangkan dalam penelitian ini siswa sudah sampai pada tahap mencoba dan hanya sebagian yang sudah sampai pada tahap adopsi, yaitu siswa sudah mulai untuk mempraktekkan hal-hal yang diketahuinya dengan keyakinan, melakukan tindakan dalam bentuk peduli terhadap lingkungan sekitar.

Pengetahuan yang rendah tidak berpengaruh terhadap perilaku peduli lingkungan yang sudah baik. Hal tersebut lebih lanjut dijelaskan oleh Darmawan dkk, (2016 h. 24) bahwa perilaku manusia tidak timbul dengan sendirinya, karena perilaku terjadi akibat stimulus yang diterima oleh manusia dari luar maupun dari dalam tubuhnya. Umumnya perilaku terjadi akibat gabungan stimulus dari dalam maupun dari luar tubuhnya. Reseptor digunakan untuk mendeteksi stimulus, saraf diperlukan untuk mengkoordinasikan respon dan efektor untuk melaksanakan aksi. Perilaku yang muncul merupakan proses interaksi antara kepribadian dan lingkungan yang mengandung rangsangan (stimulus). Stimulus kemudian ditanggapi dalam bentuk respon. Respon inilah yang disebut perilaku. Perilaku ini ada yang nampak (respon dalam tindakan) dan tidak nampak (tanpa tindakan). Perilaku yang nampak, adalah perilaku yang dapat diamati oleh orang lain. Sedangkan perilaku yang tidak nampak, tidak dapat diamati secara langsung oleh orang lain, misalnya berfikir dan merasakan.